



Analisis Kekuasaan dalam Interaksi Badut di Lampu Merah: Pendekatan Teori Kekuasaan Foucault

Gymnastiar Tira Wicaksana

Universitas Jember

Fatah Toriqo Abimanyu

Universitas Jember

Septianto Hary Prassetyo

Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Email : agymwicaksana@gmail.com

Abstract.

This study aims to analyze the power dynamics that occur in the interaction between a clown and a driver at a red light using Michel Foucault's power theory approach. Clowns at red lights are often objects of interest to motorists and pedestrians, but their role in public space is rarely examined from a power perspective.

This study uses a qualitative research method with a case study approach to gain an in-depth understanding of the clown's interaction at the red light. Data was collected through participant observation, interviews with clowns, and content analysis from social media that describes these interactions. The results showed that clowns at red lights use various strategies to attract the attention of motorists, such as funny gestures, flashy costumes, and silly actions. However, behind the fun and joy shown by the clown, there is a hidden power structure. Through the use of humorous actions, clowns are able to change the dynamics of public space, divert the attention of motorists from existing traffic rules, and form alternative narratives about that space.

This study also shows that the presence of a clown at a red light involves a complex power and knowledge relationship between the clown, the driver, and the general public. Clowns use their symbolic power to control people's perceptions and evaluations of public space, as well as to go beyond the rules and norms that apply. Using Foucault's theory of power, this study provides a new understanding of the clown's interaction at the red light as a form of resistance to existing power. This research also describes how clowns, as actors who are underestimated by many people, can utilize their power to shape and reconstruct meaning and experience in public space.

Keywords: *Clowns, Red Lights, Foucault's Theory of Power, Resistance, Public Space.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kekuatan yang terjadi dalam interaksi antara badut dan pengendara di lampu merah dengan menggunakan pendekatan teori kekuatan Michel Foucault. Badut di lampu merah sering kali menjadi objek yang menarik perhatian pengendara dan pejalan kaki, namun peran mereka di ruang publik jarang diteliti dari perspektif kekuasaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang interaksi badut di lampu merah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara dengan badut, dan analisis konten dari media sosial yang menggambarkan interaksi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa badut di lampu merah menggunakan berbagai strategi untuk menarik perhatian pengendara, seperti gerakan lucu, kostum yang mencolok, dan tindakan konyol. Namun, dibalik kesenangan dan keceriaan yang ditampilkan oleh badut, terdapat struktur kekuatan yang tersembunyi. Melalui penggunaan aksi-aksi lucu, badut mampu mengubah dinamika ruang publik, mengalihkan perhatian pengendara dari aturan lalu lintas yang ada, dan membentuk narasi alternatif mengenai ruang tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kehadiran badut di lampu merah melibatkan adanya hubungan kuasa dan pengetahuan yang kompleks antara badut, pengendara, dan masyarakat umum. Badut menggunakan kekuatan simbolik mereka untuk mengendalikan persepsi dan penilaian masyarakat terhadap ruang publik, serta untuk melampaui aturan dan norma yang berlaku. Dengan menggunakan teori kekuatan Foucault, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang interaksi badut di lampu merah sebagai sebuah bentuk resistensi terhadap kekuatan yang ada. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana badut, sebagai aktor yang dianggap remeh oleh banyak orang, dapat memanfaatkan kekuatan mereka untuk membentuk dan merekonstruksi makna dan pengalaman di ruang publik.

Kata kunci: Badut, Lampu Merah, Teori Kekuasaan Foucault, Resistensi, Ruang Publik.

LATAR BELAKANG

Dalam masyarakat modern, ruang publik menjadi tempat yang kompleks di mana berbagai bentuk kekuasaan berinteraksi dan termanifestasi. Salah satu fenomena menarik di ruang publik adalah kehadiran badut di lampu merah. Badut ini sering kali menjadi objek perhatian dan daya tarik bagi pengendara dan pejalan kaki yang sedang menunggu di perempatan jalan. Namun, dibalik kesenangan dan keceriaan yang ditampilkan oleh badut, terdapat dinamika kekuatan yang tersembunyi.

Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan teori kekuatan Michel Foucault sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis interaksi antara badut dan pengendara di lampu merah. Teori kekuasaan Foucault menekankan bahwa kekuasaan bukan hanya sebagai struktur hirarki yang dipaksakan oleh otoritas, tetapi juga sebagai kekuatan yang meluas secara horizontal dalam segala aspek kehidupan sosial. Dalam konteks ini, badut

di lampu merah menjadi aktor yang menarik untuk diteliti, karena mereka menggunakan kekuatan simbolik mereka untuk mengubah dinamika ruang publik dan mempengaruhi perilaku pengendara.

Penelitian sebelumnya tentang badut biasanya berfokus pada aspek hiburan dan keterlibatan emosional dengan audiens. Namun, jarang sekali penelitian yang menganalisis peran badut dalam konteks kekuasaan dan ruang publik. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana badut, sebagai aktor yang dianggap remeh oleh banyak orang, menggunakan kekuatan mereka untuk membentuk dan merekonstruksi makna dan pengalaman dalam ruang publik.

Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara dengan badut yang beroperasi di lampu merah, dan analisis konten dari media sosial yang menggambarkan interaksi tersebut. Melalui pendekatan ini, kami akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi kekuatan yang digunakan oleh badut, respon dan reaksi pengendara terhadap kehadiran mereka, serta implisit sosial dan politik dari interaksi ini.

Dengan menganalisis interaksi badut di lampu merah menggunakan teori kekuasaan Foucault, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana kekuasaan beroperasi di ruang publik dan bagaimana aktor yang dianggap remeh seperti badut dapat melibatkan diri dalam tindakan perlawanan terhadap kekuasaan yang ada.

KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian teoritis, penelitian ini akan mengadopsi teori kekuasaan Michel Foucault sebagai kerangka analisis utama. Teori kekuasaan Foucault menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya ada dalam struktur hirarki yang dipaksakan oleh otoritas, tetapi juga diterapkan di seluruh jaringan sosial dan termanifestasi melalui berbagai praktik dan diskursus.

Pertama, konsep kekuasaan pada Foucault mengarahkan perhatian pada gagasan bahwa kekuatan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga bersifat produktif. Dalam konteks badut di lampu merah, kekuatan dapat dipahami sebagai praktik yang melampaui hanya memaksakan aturan dan norma lalu lintas. Badut menggunakan aksi-aksi konyol dan penampilan yang mencolok untuk menarik perhatian dan menciptakan perasaan

gembira atau kekacauan di ruang publik. Dengan demikian, mereka menciptakan narasi alternatif dan mempengaruhi cara pengendara dan pejalan kaki memahami dan berinteraksi dengan ruang publik tersebut.

Kedua, teori kekuasaan Foucault ketinggian pengetahuan dalam hubungan kekuasaan. Pengetahuan dan pandangan tentang badut di lampu merah dibentuk dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, representasi media, dan pengalaman pribadi. Badut, melalui praktik mereka, memanfaatkan pengetahuan dan simbol-simbol untuk mengendalikan persepsi masyarakat tentang ruang publik dan memengaruhi pengendara mobil dan kaki pejalan kaki di perempatan jalan.

Ketiga, teori kekuasaan Foucault tekanan pentingnya resistensi dan mikrokekuasaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Meskipun badut mungkin dianggap sebagai aktor yang tidak berdaya atau tidak berpengaruh, mereka dapat menggunakan kekuatan simbolik mereka untuk membentuk dan merekonstruksi makna dan pengalaman di ruang publik. Melalui aksi-aksi lucu dan interaksi dengan pengendara, badut dapat menciptakan momen di mana aturan dan norma yang ada dapat dilampaui atau ditantang. Dalam penelitian ini, teori kekuatan Foucault akan digunakan sebagai alat analisis untuk memahami dinamika kekuatan yang terjadi dalam interaksi badut di lampu merah. Analisis akan mencakup pengenalan bentuk-bentuk kekuatan yang muncul, mekanisme pengendalian dan resistensi yang terkandung, serta implikasi sosial dan politik dari interaksi tersebut.

Dengan mengadopsi teori kekuasaan Foucault, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kekuasaan beroperasi dalam interaksi sehari-hari dan bagaimana aktor yang dianggap remeh seperti badut dapat memanfaatkan kekuatan mereka untuk membentuk ruang publik secara alternatif dan melibatkan diri dalam perlawanan terhadap kekuatan yang ada. Penelitian ini juga dapat menggambarkan bagaimana ruang publik dapat menjadi medan tempat kekuasaan dan pengetahuan saling berinteraksi, serta bagaimana interaksi dengan badut di lampu merah dapat mempengaruhi cara pengendara dan masyarakat umum memaknai dan berperilaku dalam ruang tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran badut dalam konteks sosial dan politik. Dalam masyarakat yang terstruktur oleh kekuasaan dan aturan, badut di lampu merah dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap norma dan tatanan yang ada. Dengan menghadirkan aksi-aksi yang konyol dan bertentangan dengan aturan lalu lintas, badut dapat menimbulkan ketegangan di ruang publik, merusak rutinitas sehari-hari, dan mengajukan pertanyaan tentang batasan dan norma yang diberlakukan di masyarakat.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang dinamika kekuatan dalam interaksi sosial dan pengaruhnya terhadap konstruksi ruang publik. Dengan melibatkan teori kekuasaan Foucault dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan kita tentang kekuasaan, ketahanan, dan peran aktor yang dianggap remeh dalam dinamika sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada pemahaman yang lebih baik tentang peran badut di lampu merah dalam menciptakan pengalaman sosial yang unik, mempengaruhi cara kita memahami dan berperilaku dalam ruang publik, serta membuka pintu untuk refleksi lebih dalam tentang kekuatan, ketahanan, dan konstruksi sosial dalam masyarakat kita.

METODE PENELITIAN

Wawancara merupakan salah satu metode penelitian yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang perspektif dan pengalaman individu dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, kami akan melakukan wawancara dengan salah satu narasumber, yaitu Mas G, sebuah badut jalanan yang beroperasi di perempatan lampu merah Bundaran Mastrip. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh wawasan langsung dari narasumber tentang peran, pengalaman, dan pandangan mereka sebagai badut di ruang publik.

1. Identitas Narasumber:

Narasumber yang akan diwawancarai adalah Mas G, seorang badut jalanan yang beroperasi di perempatan lampu merah Bundaran Mastrip. Identifikasi narasumber ini dilakukan melalui observasi partisipan sebelumnya di lapangan, di mana Mas G dianggap sebagai salah satu badut yang aktif dan menarik perhatian pengendara dan pejalan kaki.

2. Persiapan Wawancara:

Sebelum melakukan wawancara, langkah-langkah persiapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyelidikan pertanyaan: Peneliti akan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang relevan dengan tujuan penelitian, yang mencakup topik-topik seperti motivasi Mas G menjadi badut jalanan, pengalaman interaksi dengan pengendara, persepsi tentang peran badut di ruang publik, dan pandangan tentang kekuasaan dan resistensi.
2. Membuat panduan wawancara: Peneliti akan menyusun panduan wawancara yang mencakup pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun, serta kerangka waktu yang akan digunakan dalam wawancara.
3. Pemilihan tempat dan waktu: Peneliti akan berkoordinasi dengan Mas G untuk menentukan tempat dan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara, yang dapat dilakukan di tempat operasi Mas G atau tempat lain yang nyaman dan cocok untuk berbicara.

3. Pelaksanaan Wawancara:

Wawancara akan dilakukan secara langsung antara peneliti dan Mas G. Langkah-langkah pelaksanaan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Pendirian: Peneliti akan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, serta memastikan bahwa Mas G telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam wawancara.
- b. Pembukaan: Peneliti akan memulai wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan pembuka yang dirancang untuk menciptakan suasana yang nyaman dan membangun hubungan dengan narasumber.
- c. Pertanyaan dan Diskusi: Peneliti akan mengajukan pertanyaan sesuai dengan panduan wawancara, memberikan ruang bagi Mas G untuk menjelaskan dan membagikan pengalaman serta perspektifnya tentang menjadi badut di lampu merah. Peneliti juga akan menggali lebih dalam dengan pertanyaan-pertanyaan tindak lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam tentang topik yang dibahas.

d. Pencatatan dan dokumentasi: Selama wawancara, peneliti akan mencatat tanggapan Mas G dengan cermat. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat perekam suara atau direkam secara tertulis. Pencatatan ini akan memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh Mas G dapat direkam dengan akurat dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

e. Pembatasan waktu: Percakapan akan dilakukan dengan memperhatikan batasan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Peneliti akan memastikan bahwa wawancara berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, tetapi juga memberikan ruang bagi Mas G untuk mengungkapkan pemikirannya secara lengkap.

f. Penghormatan dan etika: Selama wawancara, peneliti akan menjaga etika penelitian dengan melindungi privasi dan keinginan narasumber. Peneliti akan memastikan bahwa Mas G merasa nyaman untuk berbagi informasi dan memiliki kesempatan untuk menolak menjawab pertanyaan yang dirasa terlalu pribadi atau sensitif.

g. Komunikasi verbal dan nonverbal: Selama wawancara, peneliti akan menggunakan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif untuk membangun hubungan yang baik dengan Mas G. Ini meliputi penggunaan bahasa tubuh yang mendukung, mendengarkan aktif, dan memberikan tanggapan yang sesuai untuk memperjelas pertanyaan atau memperdalam topik yang dibahas.

4. Analisis Data:

Setelah wawancara selesai, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh. Analisis data akan melibatkan proses transkripsi wawancara yang direkam (jika ada) dan pembacaan ulang catatan wawancara tertulis. Data akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi atau analisis naratif, dengan fokus pada temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pola-pola tematik dan perspektif yang muncul dari wawancara akan diidentifikasi dan dikaji untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran, pengalaman, dan pandangan Mas G sebagai badut di lampu merah.

Melalui metode wawancara langsung dengan narasumber, penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan wawasan yang kaya dan mendalam tentang pengalaman dan perspektif seorang badut jalanan di perempatan lampu merah Bundaran Masprip. Hasil wawancara ini akan menjadi sumber data yang berharga dalam menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang peran badut dalam dinamika kekuatan dan ketahanan di ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam wawancara dengan Mas G, seorang badut jalanan di kawasan perempatan lampu merah Bundaran Mastrip, berikut adalah beberapa hasil dan pembahasan yang dapat ditarik:

1. Jam Kerja dan Lokasi Mangkal:

- Mas G mulai mangkal sebagai badut jalanan sekitar jam 4 sore (16.00 WIB).
- Selain di Bundaran Mastrip, dia juga kadang-kadang mangkal di lampu merah RRI.

2. Risia Penertiban dan Dampaknya:

- Mas G mengungkapkan kekhawatiran dan keresahannya terkait razia penertiban di Jember Kota yang sering dilakukan terhadap badut jalanan.
- Razia tersebut menyebabkan pakaian badut mereka ditahan selama satu bulan, yang pada gilirannya mempengaruhi mata pencaharian mereka.
- Terbatasnya lapangan pekerjaan dan keadaan ekonomi yang sulit membuat beberapa badut jalanan terpaksa melakukan tindakan kriminal sebagai jalan keluar.

3. Motivasi Menjadi Badut Jalanan:

- Mas G awalnya terjun ke profesi ini karena terpaksa setelah mengalami masalah ekonomi dan perceraian.
- Meskipun terpaksa, Mas G mengakui bahwa gaji yang didapatkan sebagai badut jalanan cukup menjanjikan, terutama saat mendapatkan kontribusi dari para pengendara.

4. Persepsi Masyarakat:

- Badut jalanan sering dianggap sebagai pengemis, tetapi Mas G menyatakan bahwa mereka sebenarnya berusaha menghibur diri sendiri dengan harapan mendapatkan uang.
- Pandangan ini didukung oleh fakta bahwa profesi badut jalanan semakin banyak dan banyaknya lokasi penampilan di Jember.

5. Dampak Pandemi:

- Mas G mencatat bahwa pandemi COVID-19 mempengaruhi peningkatan jumlah badut jalanan karena banyak orang yang kehilangan pekerjaan.
- Namun, semakin banyaknya badut jalanan membuat beberapa orang merasa bahwa mereka hanya meminta uang dan tidak lagi menghibur.

6. Pendapatan dan Waktu Kerja:

- Rata-rata, Mas G mendapatkan sekitar 60 ribu rupiah bersih per hari setelah membagi dengan pemilik kostum jika masih dalam masa penyewaan.
- Jam kerja standar adalah dari jam 4 sore hingga jam 9 malam, tetapi kadang-kadang Mas G juga bekerja hingga larut malam di lokasi lampu merah RRI.

7. Dukungan Pemerintah:

- Mas G menyatakan ketidaktertarikan pihak aparat dalam memberikan solusi kepada para badut jalanan ketika mereka ditangkap dalam razia.
- Dia berharap ada solusi seperti balai latihan kerja atau pemetaan data untuk membantu mereka dalam mencari pekerjaan yang lebih baik.

8. Bantuan dari Pemerintah:

- Meskipun ada bantuan dari pemerintah, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Mas G menyatakan bahwa bantuan tersebut tidak selalu tepat sasaran.

Dari wawancara dengan Mas G, seorang badut jalanan di kawasan perempatan lampu merah Bundaran Mastrip, dapat ditarik beberapa hasil dan pembahasan yang relevan. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat diambil dari wawancara tersebut:

- (a) Motivasi menjadi badut jalanan: Mas G awalnya terpaksa menjadi badut jalanan karena sulitnya mencari pekerjaan yang stabil dan permasalahan ekonomi yang dialaminya. Awalnya, ia bekerja sebagai pedagang bawang merah dan bawang putih di pasar. Namun, setelah mengalami perpisahan dengan pasangan dan menghadapi kesulitan ekonomi, ia memutuskan untuk bergabung dengan kelompok badut jalanan untuk mencari nafkah.

- (b) Tantangan ekonomi: Mas G menjelaskan bahwa lapangan kerja yang tersedia sangat terbatas, dan seringkali pekerjaan yang ditemui hanya bersifat proyek-proyek sementara. Hal ini membuat sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, adanya razia penertiban oleh pihak berwenang juga menjadi ancaman bagi mereka. Saat pakaian badut mereka ditahan, mereka kehilangan sumber penghasilan selama satu bulan, yang pada gilirannya dapat memicu upaya mencari uang secara ilegal atau kriminal.
- (c) Perlakuan masyarakat dan aparat: Mas G mengungkapkan rasa ketidakpuasan dengan perlakuan masyarakat dan aparat terhadap mereka. Meskipun badut jalanan seharusnya bertujuan menghibur, mereka seringkali dianggap sebagai pengemis. Hal ini menimbulkan stigma negatif dan membuat mereka merasa terpinggirkan. Mas G juga menyampaikan keinginannya untuk mendapatkan solusi yang lebih baik dari pihak berwenang, seperti program pelatihan kerja atau pendataan yang dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik.
- (d) Dampak pandemi: Mas G mengatakan bahwa sejak pandemi COVID-19, jumlah badut jalanan di Jember meningkat pesat. Banyak orang yang terpaksa menjadi badut jalanan sebagai upaya mencari penghasilan karena pekerjaan lain sulit ditemukan. Namun, kehadiran yang terlalu banyak ini juga memicu persepsi negatif masyarakat bahwa badut jalanan hanya mengemis dan tidak lagi memberikan hiburan. Hal ini menimbulkan dilema bagi mereka, karena mereka berusaha memenuhi kebutuhan hidup sementara juga harus menghadapi stigma negatif yang berkembang.
- (e) Penghasilan dan masa kerja: Mas G menjelaskan bahwa penghasilan seorang badut jalanan rata-rata sekitar 60 ribu rupiah per hari setelah dikurangi biaya makan dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Mereka biasanya bekerja mulai dari jam 4 sore hingga jam 8 malam, dengan tambahan waktu di beberapa lokasi seperti lampu merah RRI yang beroperasi hingga tengah malam. Meskipun penghasilan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasar, tetapi tetap menjadi tantangan bagi mereka dalam mencukupi kebutuhan hidup yang lebih stabil dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

- (f) Harapan untuk masa depan: Meskipun Mas G menghadapi banyak tantangan dan stigma negatif sebagai seorang badut jalanan, ia tetap memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik. Ia berharap adanya perubahan dalam persepsi masyarakat terhadap badut jalanan dan mendapatkan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Mas G berharap ada program pelatihan keterampilan dan bantuan dalam mencari pekerjaan yang lebih baik. Dia juga berharap masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai pekerjaan mereka sebagai badut jalanan yang sebenarnya bermaksud untuk menghibur dan memberikan keceriaan kepada orang lain.
- (g) Pentingnya kesadaran sosial: Melalui wawancara ini, kita dapat menyadari pentingnya memiliki kesadaran sosial terhadap kelompok masyarakat yang kurang beruntung atau terpinggirkan, seperti badut jalanan. Masyarakat perlu melihat mereka bukan hanya sebagai pengemis, tetapi sebagai individu yang mencoba bertahan hidup dengan cara yang mereka miliki. Perlu ada upaya untuk memahami latar belakang dan tantangan yang mereka hadapi, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka meningkatkan kesejahteraan mereka.
- (h) Peran pemerintah dan lembaga terkait: Wawancara ini juga menggarisbawahi pentingnya peran pemerintah dan lembaga terkait dalam memberikan dukungan dan solusi bagi badut jalanan. Pemerintah dapat mengimplementasikan program pelatihan keterampilan dan membantu mereka mencari pekerjaan yang lebih stabil. Lembaga swadaya masyarakat juga dapat berperan dalam memberikan pendampingan, bantuan, dan advokasi untuk meningkatkan kondisi dan kesejahteraan para badut jalanan.

Dalam rangka mencapai solusi yang berkelanjutan, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan kelompok terkait lainnya untuk memperhatikan dan memperbaiki kondisi badut jalanan. Dengan memahami tantangan dan harapan mereka, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berempati bagi badut jalanan dan kelompok masyarakat lainnya yang membutuhkan dukungan.

Kita dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang situasi dan tantangan yang dihadapi oleh Mas G sebagai seorang badut jalanan. Hal ini dapat membantu dalam merumuskan solusi dan tindakan yang lebih baik untuk mendukung mereka yang menghadapi kondisi serupa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis menggunakan beberapa teori tersebut adalah bahwa Mas G, sebagai seorang badut jalanan, menghadapi stigmatisasi sosial dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dasar. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang stabil dan rendahnya persepsi penurunan kondisinya. Meskipun dia menyediakan hiburan dan kegembiraan bagi masyarakat, stigma sosial yang melekat pada profesi tersebut membuatnya sulit mendapatkan dukungan dan penghargaan yang seharusnya dia terima.

Berdasarkan analisis ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat: Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kerja keras dan kontribusi yang dilakukan oleh para badut jalanan. Kampanye pendidikan dan pengenalan yang bertujuan untuk mengurangi stigma dan mendorong penghargaan terhadap pekerjaan mereka dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif.

2. Pendukung Sosial dan Kolaborasi: Masyarakat dapat memberikan dukungan sosial kepada Mas G dan badut jalanan lainnya melalui partisipasi dalam pertunjukan mereka, memberikan apresiasi, atau bahkan berkontribusi dalam upaya pengumpulan dana untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, kolaborasi dengan organisasi atau komunitas yang peduli terhadap kesejahteraan badut jalanan dapat membantu meningkatkan akses mereka ke sumber daya dan peluang pekerjaan.

3. Pengembangan Keterampilan dan Peluang Pekerjaan: Program pelatihan dan pengembangan keterampilan dapat membantu badut jalanan untuk memperluas spektrum pekerjaan mereka. Mereka dapat mempelajari keterampilan baru seperti seni pertunjukan lainnya, mengelola bisnis mereka, atau bahkan memperoleh keterampilan teknis yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi peluang pekerjaan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

4. Pembangunan Kebijakan Sosial: Penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mengembangkan kebijakan sosial yang mendukung dan melindungi hak-hak pekerjaan para badut jalanan. Ini termasuk memastikan akses yang adil ke pekerjaan, layanan kesehatan, pendidikan, dan keamanan sosial. Dengan adanya perlindungan hukum dan kebijakan yang tepat, badut jalanan dapat memiliki jaminan keamanan dan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan stigma sosial terhadap badut jalanan dapat dikurangi, dan mereka dapat memperoleh pengakuan, penghargaan, serta kesempatan yang pantas mereka dapatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyusun artikel ini, saya berterima kasih kepada:

1. Allah SWT
2. Orang Tua
3. Pak Badut Mastrip (informan)
4. Mas G (informan)

DAFTAR REFERENSI

- Mulyono, D. J. (2009). LINIVERSITAS IEMBER DESEMBER 2009.
- Prasetyo, H. (2013). SOCIOLOGY OF SPACE: SEBUAH BENTANGAN TEORITIK.
- Sari, R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.